



Pendampingan Pastoral Menghadapi Kematian Dalam Perjumpaan Kejadian 27:1-29 Dan Budaya Batak *Manulangi Natua-Tua*

Daniel Irwanto Sinabariba¹, Firman Panjaitan²

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu^{1,2}

panjaitan.firman@gmail.com¹

Abstract : *Pastoral service is an important task of the church to maintain the life of the congregation, therefore pastoral assistance is always aimed at life. One form of church pastoral service that has received less attention is assistance to people who are facing death, even though this kind of assistance is highly expected because when facing death someone will be faced with anxiety and fear. The Genesis 27:1-19 narrative highlights the importance of feeding people who are facing death as a form of the child/family's ability to continue to be companions. This story has parallels with the Manulangi Natua-tua culture in the Batak tribe, where through this culture each family member will provide certainty to parents who are facing death that they will still be there to accompany them, so that parents do not need to be afraid and anxious to face death. This study uses a qualitative method, with a narrative interpretation approach to Genesis 27:1-19 and literature research on Batak culture. The results of the study show that mentoring people who are facing death is an important thing that must be done by the church as a form of the church's responsibility towards life.*

Keywords: *Genesis 27:1-19, Manulangi Natua-tua, Batak Tribe, Pastoral Service, People Facing Death*

Abstrak: Pendampingan pastoral merupakan tugas penting dari gereja untuk menjaga kehidupan jemaat, karena itu pendampingan pastoral senantiasa ditujukan pada kehidupan. Salah satu bentuk pendampingan pastoral gereja yang kurang mendapat perhatian adalah pendampingan terhadap orang yang sedang menghadapi kematian, padahal pendampingan seperti ini sangat diharapkan karena ketika menghadapi kematian seseorang akan diperhadapkan pada rasa cemas dan takut. Narasi Kejadian 27:1-19 menyoroti tentang pentingnya pemberian makan kepada orang yang sedang menghadapi kematian sebagai bentuk kesanggupan anak/keluarga untuk terus menjadi pendamping. Kisah ini memiliki kesejajaran dengan budaya *Manulangi Natua-tua* dalam suku Batak, di mana melalui budaya ini setiap anggota keluarga akan memberikan kepastian kepada orang tua yang sedang menghadapi kematian bahwa mereka akan tetap ada mendampingi, sehingga orang tua tidak perlu takut dan cemas menghadapi kematian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan tafsir narasi terhadap Kejadian 27:1-19 dan penelitian pustaka terhadap budaya Batak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan terhadap orang yang menghadapi kematian menjadi hal penting yang harus dilakukan oleh gereja sebagai wujud tanggung jawab gereja terhadap kehidupan.

Kata Kunci: Kejadian 27:1-29, *Manulangi Natua-tua*, Suku Batak, Pendampingan Pastoral, Orang yang menghadapi kematian

Article
History:

Received: 19-10-2022

Revised: 19-11-2022

Accepted: 22-12-2022

1. Pendahuluan

Kematian merupakan sebuah kepastian yang akan dialami oleh semua makhluk hidup yang ada di bumi. Kematian merupakan sebuah peristiwa yang sangat dekat di dalam kehidupan manusia. Dalam tulisan Betty Panjaitan, yang mengutip pandangan Hidayat, menjelaskan bahwa kematian merupakan sesuatu yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Ia juga menjelaskan bahwa kematian kerap kali dihubungkan dengan perilaku religious, sehingga tidak heran ada banyak manusia yang tidak siap untuk mati dikarenakan ada beberapa hal yang menjadi ketakutan di dalam diri setiap manusia mengenai surga dan neraka. Ketakutan mengenai kematian tidak dapat dilepaskan baik bagi mereka yang mengalami sakit, lanjut usia (lansia) dan semua orang.

Ketakutan terhadap kematian bukan hanya dirasakan oleh mereka yang mengidap penyakit kronis dan lansia, tetapi hal ini menjadi ketakutan yang umum karena senantiasa terpintas di semua benak manusia. Ketika menghadapi kematian, dalam diri seseorang pasti akan muncul berbagai macam perasaan, misalnya: perasaan marah, sedih, takut, malu dan rasa putus asa berlebihan yang timbul menghantui mereka saat mengalami ketakutan menghadapi kematian. Untuk itu sangatlah penting pendampingan pastoral kematian di dalam gereja dengan harapan agar jemaat, di sisa hidupnya, tetap merasa diperlukan sebagai mestinya. Oleh karena itu bentuk pendampingan pastoral kematian menjadi urgen tetapi sekaligus menjadi masalah yang tidak mudah untuk dilakukan dalam pelayanan gerejawi. Terlebih lagi ketika gereja, umumnya, lebih berpikir bahwa pendampingan pastoral penghiburan terhadap keluarga yang mengalami duka adalah yang utama dibandingkan dengan pendampingan kepada orang yang akan mengalami kematian.

Dalam menanggapi kenyataan ini, Romanus mengungkapkan bahwa pendampingan pastoral terhadap jemaat yang sedang menghadapi kematian itu sangat penting, karena melalui pendampingan ini orang yang menghadapi kematian ditempatkan sebagai manusia yang utuh dan tetap berguna ketika kematian belum menjemput ajalnya. Dalam tulisannya mengenai ketakutan terhadap kematian, Wicaksono menghadirkan beberapa diskusi dari para ahli antara lain: seorang psikolog yang bernama Langs mengungkapkan bahwa kecemasan terhadap kematian merupakan kecemasan yang abnormal karena pikiran kematian dan sekarat timbul terus menerus menghampiri. Pendapat lain, yaitu Poulimatka dan Solasari, menyatakan bahwa apabila individu menghadapi ancaman kematian akan muncul perasaan kelumpuhan, tidak berdaya dan keputusan terhadap ancaman tersebut. Mereka juga menjelaskan bahwa

kecemasan terhadap menghadapi kematian antara lelaki dan wanita berbeda dan gender sangat mempengaruhi hal tersebut. Beydeg berpendapat bahwa kelompok usia 17-30 tahun merupakan kelompok usia yang memiliki kecemasan kematian yang sangat tinggi, dikarenakan mereka belum memiliki pengalaman untuk mengatasi kecemasan mereka, dan terakhir Russac mengatakan bahwa anak-anak kecil sangat rentan memiliki kecemasan terhadap kematian lebih tinggi dibandingkan orang tua.

Melihat begitu rentannya peristiwa kematian bagi setiap kalangan usia, maka gereja seharusnya melihat bahwa pendampingan pastoral terhadap orang yang sedang menghadapi kematian adalah tugas gereja yang sangat penting. Diharapkan pendampingan pastoral tersebut memberikan kekuatan dan penghiburan yang diharapkan jemaat dalam menghadapi kematian, sehingga pendampingan pastoral ini memberikan makna dan kekuatan yang baru dalam menghadapi penderitaannya. Pemberlakuan pendampingan pastoral dapat dipandang sebagai bukti bahwa gereja memandang jemaat tersebut sebagai manusia yang utuh, karena perhatian gereja dalam mendampingi jemaat bukan terbatas pada saat jemaat masih hidup sehat melainkan juga kepada hidup jemaat yang sedang menghadapi kematian.

Dalam kebudayaan suku Batak, terdapat sebuah keyakinan bahwa orang tua adalah sosok yang sangat dihormati, sehingga budaya Batak menempatkan orang tua dalam posisi tertinggi. Rasa hormat kepada orang tua mengakibatkan orang tua dijuluki atau diberi sebutan *Debata na diida*, yang berarti Tuhan yang kelihatan atau secara bebas dapat dipahami bahwa orang tua adalah wakil Tuhan. Penghormatan atas orang tua terus berlanjut, bahkan ketika orang tua tersebut sedang menghadapi kematian/ajal, dan bentuk penghormatan itu diwujudkan melalui budaya *sulang-sulang hariapan* atau *mangalehan mangan natua-tua*. Kata *sulang-sulang* merupakan sinonim dari kata *manulangi* yang berarti 'menyuapi' sedangkan kata *na tua-tua* diartikan sebagai orang tua, baik orang tua laki-laki maupun perempuan. Sedangkan frasa *mangalehan mangan* berarti 'memberi makan', sehingga arti dari istilah di atas adalah memberi makan dengan cara menyuapi orang tua. Kebudayaan ini hanya dilakukan kepada orang tua yang sudah berusia lanjut. Adapun makna filsafati dari budaya pemberian makan adalah sebuah dukungan dari keluarga terdekat terhadap orang tua berusia lanjut yang sedang menghadapi kematian. Melalui budaya ini diharapkan agar orang tua berusia lanjut tersebut memiliki kekuatan dan semangat, melalui pemberian makan kepada mereka. Budaya ini sekaligus merupakan wujud pemberian dukungan dari orang-orang sekitarnya terhadap orang tua berusia lanjut, sehingga akan mengurangi perasaan cemas mereka saat menghadapi kematian, baik itu kecemasan terhadap keluarga atau pun kecemasan terhadap kehidupan selanjutnya. Karena sering sekali di saat orang tua menghadapi kematian, mereka memiliki banyak keinginan terutama untuk melihat anak-anak mereka atau pun cucu mereka bertumbuh dengan sehat.

Budaya yang menggambarkan bentuk dukungan anak terhadap orang tua berusia lanjut saat menghadapi kematian adalah melalui makanan yang mereka sajikan. Adapun makanan yang biasanya disajikan dari lauk daging, biasanya babi atau kerbau atau lembu yang dilengkapi dengan jambar (yang menjadi bagian bagi orang-orang yang dihormati) dan dengke ikan mas (Ikan mas). Dalam tingkatan pemberian makan daging kepada orang tua yang berusia lanjut, suku Batak memandang daging kerbau dan sapi menempati urutan pertama karena memiliki makna ialah kejayaan. Karena, dahulu, agama kuno Batak, yaitu agama Malim, mengharuskan untuk tidak mengkonsumsi daging babi karena babi dipandang sebagai hewan yang sakral, oleh karena itu daging babi hanya digunakan dalam ritual penyembahan terhadap roh nenek moyang. Namun dalam perkembangan kemudian, daging babi pun digunakan untuk memberi makan orang tua berusia lanjut yang sedang menghadapi kematian, karena mereka juga dipandang akan menjadi bagian dari roh nenek moyang, sehingga penggunaan daging babi diperbolehkan dalam budaya ini dan sekaligus dipahami budaya ini pun akan memberkati orang tua terhadap anak.

Gambaran tentang tindakan memberi makan orang tua berusia lanjut dalam budaya Batak, juga terdapat dalam kisah Alkitab khususnya ketika Yakub (yang seharusnya Esau) memberi makan bapaknya pada saat Ishak merasa sudah tiba saatnya untuk meninggalkan dunia. Dengan bantuan Rakhel, Yakub memberi makan Ishak dengan imbalan mendapat berkat. Tujuan memberi makan ini adalah mempersiapkan Ishak menghadapi kematian sekaligus menjadi langkah awal Yakub dalam perjalanan hidup selanjutnya dengan diiringi berkat yang diberikan Ishak. Tidaklah mengherankan apabila tindakan Yakub ini memancing kemarahan Esau, sehingga berencana untuk membunuh adiknya sendiri. Semua berawal dari pemahaman mengenai berkat yang akan diterima saat memberi makan orang tua berusia lanjut yang sedang menghadapi kematian. Terlepas dari pemberian berkat, kisah ini menggambarkan tentang pentingnya pendampingan terhadap orang tua berusia lanjut (dalam hal ini diwakili oleh Ishak) ketika sedang menghadapi kematian. Orang tua berusia lanjut akan merasa tenang dan siap menghadapi kematian, jika ia mendapat pendampingan yang tepat dan pendampingan ini diwujudkan melalui tindakan memberi makan kepada orang tua tersebut.

Dengan melihat pentingnya tindakan gereja untuk melakukan pastoral kematian kepada orang yang sedang menghadapi kematian membuat penulis tertarik untuk membahas hal tersebut melalui tinjauan budaya Mangalehon mangan dari budaya Batak Toba, dengan tujuan agar pendampingan pastoral gerejawi ini akan mampu mempersiapkan orang yang sedang menghadapi kematian, khususnya orang tua berusia lanjut, sehingga mereka akan berani menghadapi kematian dengan penuh kepasrahan dan suka cita dan tidak dikuasai oleh kecemasan terhadap kematian itu sendiri.

2. Metode Penelitian

Secara umum, metode penelitian yang digunakan dalam penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu sebuah prosedur riset yang memanfaatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diperoleh melalui berbagai sumber dan referensi yang terkait dengan objek penelitian, dengan masing-masing pendekatan yang berbeda. Untuk membahas tentang budaya Batak, penulis akan menggunakan pendekatan studi pustaka (library reseach) melalui penelitian dari berbagai buku, jurnal maupun sumber lainnya yang dapat dipercaya, agar penelitian penulis dapat valid dan dipertanggungjawabkan. Sedangkan untuk membahas Kejadian 27, penulis akan menggunakan pendekatan naratif, yaitu sebuah upaya untuk memahami teks Alkitab dengan berfokus pada apresiasi terhadap nilai estetika yang terdapat dalam teks tersebut. Pendekatan naratif ini digunakan dengan tujuan agar maksud penulis dalam teks dapat ditangkap. Namun pendekatan naratif tidak senantiasa memerhatikan secara detil setiap bagian yang menjadi latar belakang sejarah, konteks/situasi zaman (*sitz im leben/setting in life*) maupun hal-hal yang menjadi latar belakang teks, seperti halnya pendekatan literer. Melalui pendekatan ini penulis dimampukan untuk melihat alur cerita dalam periokop terpilih sehingga penulis dapat menemukan arti, maksud dan makna yang terkandung dalam teks.

3. Hasil dan Pembahasan

Arti dan Makna *Manulangi* dalam Budaya Batak

Budaya adalah mengatur pola hidup manusia dalam kelompok, jadi kebudayaan itu menjadi suatu nilai dalam kehidupan. Maka kebudayaan itu dihayati dan diamalkan dalam hubungan sesama anggota, kelompok atau komunitas. Suku Batak khususnya memiliki budaya yang berlaku secara turun-temurun yang terhimpun dalam falsafah *Dalihan na Tolu. Pertama*, nilai kekerabatan, solidaritas, dan kepedulian. Pelaksanaan *manulangi* (menyuapi) dilaksanakan berdasarkan kesepakatan keluarga, dan hal tersebut harus dengan persetujuan dari orang tersebut. Bahkan mengenai makan tersebut juga penting untuk didiskusikan dan bertanya sesuai dengan keinginan dari orang tua. Mempersiapkan makan tersebut merupakan sebuah hutang yang dimiliki terhadap orang tua sebelum ia meninggal dunia. Budaya *manulangi* merupakan wujud eksperesi dan balas budi yang disampaikan. Dahulu, pelaksanaan *manulangi* dibiayai oleh anak perempuan, sedangkan pihak laki-laki hanya membantu. Hal ini karena pada budaya Batak mengenal yang namanya budaya patriakhi, laki-laki merupakan *hula-hula* (pihak yang menempati kedudukan terhormat) di dalam keluarga Batak. Akan tetapi perkembangan budaya yang lebih mengedepankan kesepakatan bersama (dalam istilah Batak disebut sebagai *dos ni rohana sibaena saut*) yang memiliki arti kesatuan hati untuk kesepakatan bersama sehingga pembiayaan ini ditanggung bersama oleh seluruh anak. Pentingnya peran semua anggota keluarga dalam pelaksanaan *manulangi* bukti bahwa

semua anak mereka memiliki kesatuan hati (*marsada roha*), sehingga budaya ini bukan hanya memberi rasa hormat melainkan juga mempererat rasa persaudaraan sesama anggota keluarga.¹

Kedua, nilai-nilai kesopanan dan keterbukaan. Setelah anak-anak *manulangi* orang tuanya, maka orang tua akan menyampaikan beberapa kata atau nasihat terhadap anak-anak dan cucunya. Adapun pesan yang disampaikan oleh orang tua mengenai hidup rukun dan saling menjaga. Pesan juga berisi tentang nasihat bagi anak yang hidup yang masih belum menikah atau bagi mereka yang hidupnya sering membuat masalah. Pada pelaksanaan ini biasanya pihak keluarga dapat saling berterus terang terhadap apa yang menjadi masalah keluarga, terhadap ketidak akuran hubungan yang satu dengan yang lain, itu disampaikan dengan bahasa yang sopan dan hormat terhadap satu dengan yang lain. Pelaksanaan ini mewajibkan untuk setiap anggota keluarga saling mengintropeksi diri.²

Ketiga, budaya *manulangi* sebagai sebuah upaya menopang. Budaya Batak mengenal yang namanya *tondi* (roh). Suku Batak meyakini bahwa ketika orang sedang sakit atau sudah lanjut usia, mereka memiliki roh yang lemah. Melalui budaya *manulangi* ini diberikan dukungan terhadap mereka yang akan menghadapi kematian. Ini akan menolong mereka yang mengalami kecemasan untuk menghadapi kematian dan dorongan ini sangat dibutuhkan. Bukan hanya mereka yang akan menghadapi kematian yang dikuatkan tetapi pihak keluarga akan dikuatkan, melalui *Manulangi* ini merupakan doa reflektif untuk berkeluh kesah kepada Tuhan. Hal ini sebagai wadah untuk meluapkan emosi dan harapan dari mereka yang akan ditinggalkan dan memberikan ketegaran mental bagi keluarga yang akan ditinggalkan.³

Keempat, budaya *manulangi* sebagai sarana untuk menyembuhkan dan rekonsiliasi. Tujuan dari *manulangi* adalah menyembuhkan. Namun yang dimaksud di sini bukanlah menyembuhkan secara kesehatan melainkan menyembuhkan hubungan yang tidak baik antara satu dengan yang lain atau rekonsiliasi. Masalah yang sangat penting di dalam keluarga mengenai orang tua menjadi masalah internal mulai dari menjaga, mengobati, dan merawat, dan dapat merusak hubungan antar keluarga. Kedekatan orang tua dengan keluarganya juga menjadi kesukaran bagi orang tua untuk berpisah. Ada banyak hal yang dapat merusak sistem dan relasi dalam keluarga. Pentingnya wadah bagi keluarga untuk merekonsiliasi hubungan kekeluargaan. Ritual *manulangi* membuka tempat untuk saling memaafkan, mengampuni, bukan hanya terhadap orang tua melainkan juga terhadap sesama keluarga. Hal ini dilakukan sebelum ritual *manulangi* tersebut dilaksanakan. Biasanya pada ritual ini orang tua akan sampai pada sebuah pernyataan meminta maaf

¹ Damai Yanti Sinaga, Azwar Anas Pasaribu, and Samuel Deutschland Sigalingging, "Ritual Batak Manulangi Dalam Budaya Batak Sebagai Pastoral Indigenous Di Huria Kristen Batak Protestan," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 2 (2021): 251.

² Ibid.

³ Ibid.

dengan mengatakan pantun sebagai berikut, “*Gundur ma pangalumi, asimun panggalambohi; hasalaan di hata pangalahon, pambahenanku, sai sahalam dohot tondim ma mangalambohi*” (Labu membuat tenang, mentimun menyegarkan, kesalahan lewat kata-kata dan perbuatan, kiranya dimaafkan).⁴ Menurut Sinaga, dengan duduk bersama dimungkinkan sebuah konseling keluarga yang dapat saling menguatkan satu dengan yang lain, sehingga beban kesedihan yang mereka alami dan rasakan akibat kondisi orang tua mereka yang sudah mendekati hari akhirnya dan akan mengalami rasa duka bersama dan dilewati bersama pula.

Kelima, budaya *manulangi* sebagai sarana untuk membimbing. Ritual ini memiliki nilai-nilai kebaikan dan pastoral karena akan membantu peran pendampingan pastoral kepada orang-orang yang akan menghadapi kematian. Proses dan tujuan *manulangi* ini akan membantu orang yang akan menghadapi kematian. Menurut Wijayatsih, pendampingan pastoral memiliki 4 fungsi, yaitu: menyembuhkan dan menolong sesama dalam mengatasi derita fisik, menopang dan menolong orang yang menderita untuk bertahan dalam menghadapi permasalahannya, mendampingi individu untuk mengambil keputusan secara mandiri, dan mendamaikan agar terjadi pemperbaharuan dalam hubungan yang rusak antara sesama dan dengan Tuhan.⁵

Proses Ritual *Manulangi*

Upacara dimulai dengan makan bersama dengan keluarga yang melakukan acara, *pargonsi* (pemusik), tamu dan lainnya. Tahap awal ini diakhiri dengan memanjatkan doa kepada *Ompung Mula Jadi Na Bolon* (Allah sebagai penyebab segala sesuatu menjadi ada) yang berisi rasa syukur, permohonan berkat dan keselamatan serta kesejahteraan melalui proses makan tersebut. Acara selanjutnya, mula-mula dibuka dengan *gondang* (musik gendang), di mana keberadan para *pargonsi* merupakan sesuatu yang sangat penting dalam ritual budaya ini khususnya bagi masyarakat agama *Malim* (agama Batak kuna). Harus dipahami bahwa penggunaan *gondang* ini diyakini sebagai penyambung pesan dari manusia kepada Tuhan. Selain *gondang*, ada juga alat tiup dalam mengiringi musik dalam budaya *manulangi*. Keberadaan alat musik tiup, yang disebut dengan *serune* (seruling), dipahami sebagai sebagai *suling hata-hata* (seruling kata-kata) yang bermakna penyampaian pesan dari suara hati yang dikeluarkan dan dinyatakan. Setelah itu dilakukan tahapan pemberian dari sanak, tamu dan saudaranya berupa beras di dalam sebuah wadah yang disebut *tandok* dan biasanya wadah tersebut dijunjung oleh para wanita. Dalam kebudayaan Batak, khususnya bagi agama *malim*, beras memiliki makna kemakmuran dan kehidupan, sehingga dalam membawanya harus diperlakukan dengan khusus yaitu dijunjung dengan menggunakan kepala.

⁴ Ibid.

⁵ Hendri Wijayatsih, “Pendampingan Dan Konseling Pastoral,” *Gema Teologi* 35, no. 1 (2011): 3-10.

Tahap berikutnya adalah bagian penting di dalam budaya yaitu memberikan makan kepada orang tua yang sudah berusia lanjut oleh seluruh keturunannya. Menurut Sitinjak, acara ini dimulai dari anak tertua menyuapi orang tua, di lanjutkan anak laki-laki dan disusul dengan anak perempuan, selanjutnya acara menyuapi dilakukan oleh para menantu dan cucu. Volume dari suapan makan tidaklah harus banyak, karena yang menjadi bagian penting ialah eksistensi dari dukungan moral yang disampaikan oleh anak, menantu dan cucu mereka. Melalui ritual ini seluruh keluarga menyatakan diri untuk senantiasa mendukung orang tua untuk memasuki masa kematian dan sekaligus tetap memandang orang tua sebagai pribadi yang tetap dihormati semasa hidupnya, sehingga orang tua merasa tenang dan tidak takut dalam menghadapi kematian yang akan menjemputnya.

Tafsir Kejadian 27:1-29

Untuk memahami makna pendampingan pastoral terhadap orang yang menghadapi kematian melalui tindakan memberi makan, maka di bagian ini penulis akan menafsirkan narasi Kejadian 27:1-19. Melalui penafsiran tersebut akan ditarik makna yang berkaitan dengan pendampingan terhadap orang yang menghadapi kematian.

Tokoh dan Karakteristik

Langkah pertama dalam tafsir narasi terhadap Kejadian 27:1-29 adalah mengamati para tokoh dan karakteristik mereka, yaitu:

a. Ishak.

Ishak adalah anak dari Abraham melalui istrinya Sarah. Ia merupakan anak perjanjian antara Allah dan Abraham. Pada teks ini dijelaskan bahwa Ishak sudah tua dan tidak memiliki penglihatan yang baik sehingga tidak bisa membedakan mana Esau atau Yakub, kecuali dengan cara meraba Esau (yang berbulu). Ishak lebih mengasihi Esau, sebab ia sangat suka daging buruan (Kej 25:27). Anderson menjelaskan bahwa permintaan dari Ishak mengarah kepada makanan lezat yang dilatarbelakangi kesukaan bangsa Israel terhadap olahan makanan yang berbumbu karena memiliki cita rasa yang lebih enak, terutama bawang putih yang bisa mereka nikmati di Mesir (Bil:5).⁶ Penulis melihat dari teks Kejadian 27 bahwa apa yang dilakukan Ishak bukan sekadar mengenai makanan, melainkan juga menyangkut tentang hak kesulungan yang dimiliki oleh Esau sebagai putra tertua. Agaknya hubungan antara Ishak dengan Yakub tidak sebaik antara Ishak dengan Esau, jadi meskipun pernikahan Esau dengan perempuan Kanaan sempat menyakitkan hati Ishak (Kej 28:8;26:35) tetapi karena Esau adalah anak sulung dan di dalam

⁶ Anderson, "Jacob, Esau, and the Constructive Possibilities of the Other."

budaya Timur tengah kuno menganut paham patriakhi, maka Ishak tetap mengedepankan Esau yang berada dalam posisi anak sulung.

b. Ribka

Ribka adalah anak Betuel dan keturunan Nahor saudara dari Abraham. Ribka memiliki kesamaan dengan Sarah, yaitu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dikaruniakan Tuhan seorang anak. Ribka membutuhkan 20 tahun untuk menerima janji Allah tersebut (Kej 25:20; 25:21; 25:26). Ribka mengandung dua bangsa di dalam kandungannya (Kej. 25:23). Berbeda dengan Ishak, Ribka lebih mengasihi Yakub dari pada Esau. Kitab Kejadian tidak menjelaskan mengapa Ribka lebih mengasihi Yakub, teks ini menegaskan bahwa Ribka lebih mengasihi si bungsu dari pada kakaknya yang sulung. Ketidaksukaan Ribka terhadap Esau disebabkan oleh peristiwa Esau menikah dengan perempuan Het (Kej. 26:34-35). Peristiwa inilah yang mendorong Ribka untuk: *pertama*, membantu Yakub untuk menerima berkat walaupun perintah itu untuk Esau (Kej 27). *Kedua*, memberi pakaian indah kepunyaan Esau diberikan untuk dikenakan oleh Yakub (27:15). *Ketiga*, membantu Yakub melarikan diri ke Laban agar selamat dari rencana Esau untuk membunuh Yakub (Kej 27:42). Ribka tidak menyadari bahwa akibat yang dilakukan akan menyebabkan konflik bagi dua saudara tersebut.

c. Esau

Esau adalah anak pertama dari Ishak dan Ribka. Esau merupakan kakak dari Yakub. Esau memiliki badan berbulu dan sangat suka berburu (Kej 25:2) dan dikenal sebagai bapa orang Edom. Esau menikah dengan 2 perempuan Het dan ia juga yang menjual hak kesulungannya hanya karena semangkuk kacang merah kepada adiknya, Yakub. Pembahasan dalam Kejadian 27 masih sangat berkaitan dengan pasal 25 yang menjelaskan hilangnya hak kesulungan Esau. Peristiwa inilah yang menjadi titik awal pertengkaran antara Esau dan Yakub. Pada akhirnya Esau memperoleh tanah di tanah Seir tempat ini sering dikenal dengan bangsa Edom.

d. Yakub

Yakub adalah Anak bungsu dari pasangan Ishak dengan Ribka. Firman Tuhan telah hadir sebelum Yakub lahir yang berbunyi, “Dua bangsa ada di dalam kandungan Mu dan dua suku bangsa akan berpecah dari dalam rahimmu; Suku bangsa yang satu akan lebih kuat dari yang lain dan anak yang lebih tua akan menjadi hamba kepada anak yang muda” (Kej. 25:23). Yakub sangat dikasihi oleh Ribka, ibunya. Hal ini berbanding terbalik dengan hubungan dengan Ishak, sepertinya hubungan mereka tidak terlalu baik. Yakub memiliki sikap yang tenang dan tinggal di kemah (Kej. 25:27). Kej 25:34 memperlihatkan bahwa sebenarnya Yakub sangat mengingini berkat hak kesulungan, sehingga ia melakukan tindakan untuk membeli hak kesulungan dari Esau melalui peristiwa kacang merah.

Peristiwa (Alur Cerita):

Alur cerita dari narasi Kejadian 27 adalah sebagai berikut: pasal 27 memiliki hubungan dengan pasal 25 yang menceritakan peristiwa Esau menjual hak kesulungannya dengan sup kacang merah kepada Yakub. Hal ini bisa terjadi karena Esau memandang rendah hak kesulungannya. Esau menjual hak kesulungannya karena memang ia menganggap bahwa hak kesulungan tidak akan berguna karena ia merasa bahwa sebentar lagi akan mati karena kelaparan (Kej. 25:32). Maka terjadilah kesepakatan antara Yakub dan Esau, yaitu hak kesulungan digadaikan dan diganti dengan roti dan kacang merah.

Pasal 25 menjadi stimulus bagi terjadinya peristiwa dalam pasal 27, yang dibuka dengan keinginan Ishak untuk memberkati Esau, sang anak sulung, karena Yakub merasa bahwa kehidupannya tidak akan lama lagi karena sudah lanjut usia. Untuk itu ia meminta Esau mengolah masakan kesukaannya. Dialog Ishak dan Esau didengar oleh Ribka, dan Ribka menginginkan Yakublah yang akan mendapat berkat dari Ishak. Keinginan Ribka bak gayung bersambut dengan keinginan Yakub, sehingga Ribka mengatur siasat agar Yakub yang hadir dan menemui Ishak dengan membawa makanan sehingga Yakub akan mendapat berkat dari Ishak. Melalui siasat berpura-pura menjadi Esau (yang disutradarai oleh Ribka), Yakub pada akhirnya mendapat berkat dari Ishak, setelah Ishak memakan olahan daging yang dibawa Yakub.

Saat Esau datang kepada Ishak dengan membawa olahan seperti pesan dari sang ayah, Ishak menjadi terkejut dan sadar bahwa ia telah dibohongi oleh Yakub. Namun karena sudah trlanjur, maka Ishak tetap memberikan berkat kepada Esau meskipun berkat yang diterima Esau berbeda dan berkat Yakub. Dari peristiwa ini terlihat bahwa permohonan Ishak kepada Esau sarat dengan kepentingan pribadi, yaitu hendak memberi berkat utama kepada Esau yang adalah anak sulung. Hal ini bisa dipahami karena dalam budaya Timur Tengah Kuno, seorang anak sulung adalah penerima hak berkat terbesar.

Tafsir

Dalam tradisi Yahudi, makan merupakan sebuah tanda kesepakatan dari dua belah pihak. Di dalam Perjanjian Lama, perjamuan makan bukan sekadar untuk menghilangkan rasa lapar dan haus melainkan sebagai bentuk sarana komunikasi, di mana tuan rumah dan para undangan dapat saling berbagi pesan, nasihat atau isu-isu sosial yang penting.⁷ Jamuan makan menjadi pengikat sebuah perjanjian yang telah diikrarkan dan sebagai jaminan bahwa janji tersebut akan ditepati. Daging binatang liar sangat disenangi di zaman bapa-bapa leluhur, dan ini merupakan budaya yang lazim dilakukan oleh bapa-bapa leluhur seperti halnya Abraham, termasuk hampir di semua suku yang berada di Kanaan dan Ugarit. Pada abad ke-18 SM, isi dari makanan para raja di Timur Tengah

⁷ George W Kniggth, *Adat Istiadat Alkitab Dan Keunikannya Dalam Gambar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 56.

biasanya disediakan banyak madu, yang jarang sekali dinikmati oleh rakyat, dan hal ini sudah lazim terjadi di zaman kerajaan Asyur dan Mesir.⁸

Jamuan makan dapat dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada sesama dan sangat berguna untuk membangun relasi. Christina dan Dewi mengungkapkan bahwa makan merupakan simbol penerimaan terhadap orang-orang yang terbuang, tertindas, miskin dan teraniaya, juga makanan di maknai sebagai pemberian energi baru bagi fisik yang sangat berdampak kepada jiwa seseorang.⁹ Saputro menjelaskan bahwa makan bukan sekadar mengenyangkan kebutuhan fisik tetapi termasuk juga kebutuhan Roh, karena ritual makan bersama memiliki banyak makna yang berfungsi di dalam kehidupan sosial, politik, bahkan spiritual.¹⁰

Penulis melihat di balik kisah ini, Yakub dan Esau sama-sama melakukan permohonan yang disampaikan ayahnya Ishak. Teks ini memang menjelaskan bahwa Yakub dan Esau melakukan tindakan untuk sebuah berkat, karena mereka memahami bahwa berkat dari Ishak merupakan warisan yang sangat penting bagi anak-anaknya. Penulis melihat bahwa permohonan Ishak untuk mendapatkan makanan di akhir usianya merupakan bentuk penghiburan diri dari kecemasan terhadap usia lanjut dan kematian yang akan dihadapinya. Bistok dan Stimson, seperti yang dikutip oleh Hasibuan, mengatakan bahwa di dalam Perjanjian Lama, makan selalu dimaknai sebagai sebuah tanda persahabatan dan kebajikan seseorang, dan sekaligus merupakan bentuk ibadah kepada Tuhan.¹¹ Dengan demikian, tradisi makan merupakan bagian yang sangat penting di dalam tradisi perjanjian lama. Di balik tradisi tersebut, Ishak yang merupakan leluhur Israel, juga ingin memaknai tradisi makan tersebut sebagai bentuk persekutuannya dengan Allah di masa tua sebelum ia meninggal.¹² Ishak tidak dapat memberkati anak-anaknya sebelum melaksanakan jamuan makan karena jamuan makan ini merupakan bentuk persekutuan Allah dan umatnya. Ishak juga mendapat berkat melalui makan yang disediakan oleh kedua anak tersebut. Keluaran 24:9-11 mencatat bahwa setelah Tuhan berbicara dan mengikat perjanjian dengan orang Israel dari atas Gunung Sinai, maka Allah memerintahkan Musa, Harun, Nabad dan Abihu beserta 70 orang dari tua-tua Israel yang diutus mewakili bangsa Israel, menaiki gunung Sinai tempat Allah berada. Di atas gunung

⁸ Maximus Gengeng, "Perjamuan Makan Di Rumah Lewi Merupakan Wujud Kasih Yesus Kepada Pendoa (Analisis Biblis Eksegetis Atas Teks Markus 2:13-17)" (Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, 2017), 65.

⁹ Christina Dameria and Dewi Shinta Bratanata, "Spiritualitas Makan Bersama: Interkoneksi Sesama Ciptaan Dalam Praktik Pemeliharaan Alam," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (2021): 258.

¹⁰ Fandi Gilar Saputro, "Peristiwa Makan Dalam Kultur Masa Kini Dan Ekaristi," *Studia Philosophica et Theologica* 21, no. 2 (2022): 218-237.

¹¹ B Hasibuan and S Hutagalung, "Analisis Tujuan Jamuan Makan Bersama Sebagai Suatu Metode Penginjilan Berdasarkan Kisah Para Rasul 2: 46 Di Jemaat ...," *Jurnal Koinonia* (2016): 95-120, <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/download/2266/1635>.

¹² J Tanhidy, "Makna Makan Dalam Perspektif Alkitab: Suatu Refleksi Bagi Pelaku Bisnis Wisata Kuliner," *Evangelikal: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 121-130, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/download/9/8>.

ini, mereka makan dan minum sebagai tanda menjalin relasi sekaligus bersekutu dengan Allah.¹³

Esau memiliki keistimewaan, yaitu hak kesulungan. Anak sulung akan menjadi kepala suku ketika ayahnya meninggal. Tanggung jawab ini membuatnya berhak untuk mewarisi dua kali lebih banyak dari harta ayahnya dibandingkan dengan saudaranya yang lahir kemudian dalam keluarga. Tradisi pada waktu itu bahwa Hak anak sulung bisa dialihkan kepada anak yang lain bila terbukti tidak layak. Anak sulung dapat menjual atau menukar hak kesulungannya kepada saudaranya yang lain.¹⁴ Vaux dan Malinowski mengatakan dalam pandangan Israel kehadiran seorang anak merupakan sebuah kehormatan, sehingga dalam budaya Israel kuno hal memiliki banyak anak menjadi sebuah kehormatan dan kebanggaan. Kehadiran anak merupakan berkat yang Allah berikan terhadap keluarga, Mazmur 127:3 menuliskan bahwa anak merupakan milik Pusaka Tuhan dan upah yang terlihat. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika Ishak tetap memberkati Esau, kendati Ishak telah memberikan berkat utamanya kepada Yakub. Karena Ishak merasa bertanggung jawab untuk memberikan berkat kepada semua anaknya, walaupun dengan berkat yang berbeda. Semua ini didasarkan pada tradisi makan yang diberikan oleh kedua anaknya, karena tradisi makan itu menggambarkan secara langsung kesepakatan antara Ishak dan Allah. Itulah sebabnya setelah makan, Ishak harus melanjutkannya dengan memberikan berkat kepada Yakub dan Esau.

Pemberian Makan sebagai Bentuk Pendampingan Pastoral

Dari setiap uraian yang disampaikan di atas dapat dilihat bahwa pendampingan pastoral terhadap orang yang menghadapi kematian begitu penting dilakukan, karena akan mendatangkan ketenangan dan menghilangkan kecemasan dari diri orang yang sedang menghadapi kematian tersebut. Kisah perjamuan makan ini adalah upaya memberi keyakinan dan kepastian kepada Ishak bahwa kondisi tidak berdaya pun keberadaan Ishak tetap diterima dan dihargai.¹⁵ Memang kisah berakhir dengan peristiwa Ishak memberikan berkat kepada anak-anaknya, baik Yakub maupun Esau, namun sebenarnya pemberian berkat itu bukanlah yang pertama dan utama melainkan bagian yang menyusul dan menjadi kepentingan dari si pemberi makan. Tujuan utama dalam perjamuan makan ini adalah untuk memastikan bahwa dalam situasi apa pun kehadiran anak dan keluarga akan tetap menjadi pendamping bagi orang tua berusia lanjut yang sedang menghadapi kematian. Dengan pasti dapat dikatakan bahwa orang tua berusia lanjut tidak perlu takut dan cemas dalam menghadapi kematian, karena dukungan dan pendampingan dari keluarga akan tetap diberikan selama orang tua berusia lanjut tersebut masih hidup bersama dengan keluarga.

¹³ Ibid.

¹⁴ Kniggth, *Adat Istiadat Alkitab Dan Keunikannya Dalam Gambar*, 18.

¹⁵ Dameria and Bratanata, "Spiritualitas Makan Bersama: Interkoneksi Sesama Ciptaan Dalam Praktik Pemeliharaan Alam."

Hal ini sejajar dengan budaya *Manulangi Natua-tua* dalam adat Batak. Dengan tegas dikatakan bahwa pemberian makan yang dilakukan oleh anak-anak, menantu, dan cucu kepada orang tua berusia lanjut yang sedang menghadapi kematian merupakan wujud dari kepedulian dan perhatian keluarga terhadap orang tua. Dengan menyuapi makanan, secara simbolis, dapat dikatakan bahwa keluarga akan terus mendampingi orang tua, baik itu dalam bentuk menyediakan kebutuhan dan perhatian yang tidak pernah putus. Bahkan dalam kelemahan fisik, keluarga pun akan terus menjadi pendamping yang setia dengan tidak pernah meninggalkan orang tua dalam kesendirian mereka.¹⁶ Dengan demikian budaya Batak menekankan bahwa orang yang sedang menghadapi kematian pun tetap manusia yang harus diberi perhatian dan pendampingan. Orang yang sedang menghadapi kematian, secara psikologi, akan menghadapi ketakutan dan kecemasan oleh sebab itu pendampingan terhadap orang tersebut harus terus dilakukan agar mereka merasa tenang dalam menghadapi kematian yang akan mereka alami.

Gereja harus menjadi pelopor utama dari pendampingan kepada orang yang sedang menghadapi kematian. Gereja tidak bisa abai terhadap hal ini, karena orang yang sedang menghadapi kematian adalah orang yang masih menjalani kehidupan, yang sedang ketakutan dan cemas.¹⁷ Gereja harus memperhatikan bahwa kehadiran gereja ditujukan bagi orang hidup dan kehidupan ini, sehingga selama seseorang masih menjalani kehidupan gereja tidak berhak untuk meninggalkan mereka ketika mengalami kelemahan, kecemasan dan ketakutan. Pendampingan pastoral terhadap situasi seperti ini harus dilakukan, dengan tujuan melalui pendampingan ini setiap orang yang cemas dan takut menghadapi kematian akan mengalami ketenangan ketika mereka menjalani kematian yang akan menjemput mereka. Melalui pendampingan pastoral ini, bukan hanya orang yang sedang menghadapi kematian yang akan mendapat ketenangan, melainkan keluarga pun akan menjadi tenang dan rela untuk melepas bagian dari keluarga itu masuk dalam kematian.

4. Kesimpulan

Pendampingan pastoral terhadap keluarga merupakan pelayanan utama dalam gereja yang ditujukan untuk membangun kesejahteraan dan ketenangan hidup berkeluarga. Satu bentuk pendampingan pastoral yang seringkali dilupakan oleh gereja adalah pendampingan kepada orang yang sedang menghadapi kematian, karena belum mendapat perhatian serius dari gereja. Artikel ini menunjukkan bahwa orang yang sedang menghadapi kematian adalah orang yang rentan terhadap kehidupan karena diliputi oleh rasa cemas dan takut, oleh karena itu mereka perlu untuk menerima pendampingan

¹⁶ Sinaga, Pasaribu, and Sigalingging, "Ritual Batak Manulangi Dalam Budaya Batak Sebagai Pastoral Indigenous Di Huria Kristen Batak Protestan."

¹⁷ Firman Panjaitan, "Membangun Nisbah Kehidupan Rumah Tangga: Tafsir Kolose 3:18-4:1," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 81-94.

pastoral. Belajar dari kisah perjamuan makan terhadap Ishak yang dipadukan dengan pemahaman budaya Batak tentang *Manulangi Natua-tua*, ditemukan sebuah kepentingan yang mendesak untuk melakukan tindakan pendampingan pastoral oleh gereja kepada orang yang sedang menghadapi kematian. Melalui pendampingan pastoral ini, setiap kecemasan dan ketakutan dalam menghadapi kematian dapat ditepis karena orang yang sedang menghadapi kematian mendapat kepastian bahwa dalam kondisi lemah dan tidak berdaya mereka tidak akan ditinggalkan.

Referensi

- Anderson, Bradford A. "Jacob, Esau, and the Constructive Possibilities of the Other." *Biblical Theology Bulletin* 49, no. 1 (2019): 15–21.
- Dameria, Christina, and Dewi Shinta Bratanata. "Spiritualitas Makan Bersama: Interkoneksi Sesama Ciptaan Dalam Praktik Pemeliharaan Alam." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (2021): 258.
- Gengeng, Maximus. "Perjamuan Makan Di Rumah Lewi Merupakan Wujud Kasih Yesus Kepada Pendosa (Analisis Biblis Eksegetis Atas Teks Markus 2:13-17)." Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, 2017.
- Hasibuan, B, and S Hutagalung. "Analisis Tujuan Jamuan Makan Bersama Sebagai Suatu Metode Penginjilan Berdasarkan Kisah Para Rasul 2: 46 Di Jemaat" *Jurnal Koinonia* (2016): 95–120.
<https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/download/2266/1635>.
- Hendri Wijayatsih. "Pendampingan Dan Konseling Pastoral." *Gema Teologi* 35, no. 1 (2011): 3–10.
- Knigght, George W. *Adat Istiadat Alkitab Dan Keunikannya Dalam Gambar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Panjaitan, Firman. "Membangun Nisbah Kehidupan Rumah Tangga: Tafsir Kolose 3:18-4:1." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 81–94.
- Panjaitan, Ruth Betty. "Pendampingan Pastoral Terhadap Jemaat Yang Belum Siap Menghadapi Kematian Di HKBP Pasar Minggu." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 36–56.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81–95.
- Romas, Romanus. "Pendampingan Pastoral Orang Menjelang Ajal." *Jurnal Sepakat* 3, no. 2 (2017): 178–204.
- Saputro, Fandi Gilar. "Peristiwa Makan Dalam Kultur Masa Kini Dan Ekaristi." *Studia Philosophica et Theologica* 21, no. 2 (2022): 218–237.
- Sinaga, Damai Yanti, Azwar Anas Pasaribu, and Samuel Deutschland Sigalingging. "Ritual Batak Manulangi Dalam Budaya Batak Sebagai Pastoral Indigenous Di Huria Kristen Batak Protestan." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 2 (2021): 251.
- Sitinjak, Maramis. "Upacara Adat Batak Toba Manulangi Dalam Perspektif Teologi" (2017): 86–97. <https://docplayer.info/56884812-Upacara-adat-batak-toba-manulangi-dalam-perspektif-teologi-oleh-maramis-sitinjak-se-m-mis.html%0Ahttp://files/335/56884812-Upacara-adat-batak-toba-manulangi-dalam-perspektif-teologi-oleh-maramis-sitinjak-se-m-.html>.

- Susanto, Herry. "The Church as God's People and The Partner of State." *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 35–56. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/index>.
- Tanhidy, J. "Makna Makan Dalam Perspektif Alkitab: Suatu Refleksi Bagi Pelaku Bisnis Wisata Kuliner." *Evangelikal : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 121–130.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/download/9/8>.
- Tindaon, Wensdy. "Revitalisasi Identitas Agama Lokal Ugamo Malim Dalam Kehidupan Modernitas." *Studia Philosophica et Theologica* 18, no. 2 (2019): 198–218.
- Wicaksono, Wahyu, and Sito Meiyanto. "Ketakutan Terhadap Kematian Ditinjau Dari Kebijakan Dan Orientasi Religius Pada Periode Remaja Akhir Yang Berstatus Mahasiswa." *Jurnal Psikologi UGM* 30, no. 1 (2003): 57–65.
- Zucker, David. "The Deceiver Deceived: Rereading Genesis 27." *Jewish Bible Quarterly* 39, no. 1 (2011).